

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL BLENDED LEARNING BERBASIS PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SELF REGULATED LEARNING SISWA

Indah Pratiwi Heriyanti¹, Caraka Putra Bhakti²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan
E-mail: Indah1800001200@webmail.uad.ac.id¹
[,Caraka.pb@bk.uad.ac.id](mailto:Caraka.pb@bk.uad.ac.id)²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran serta alternatif strategi layanan yang dapat digunakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan mengenai self regulated learning. Belajar adalah kewajiban dan kebutuhan dasar seluruh siswa. Banyak fenomena yang menggambarkan siswa belum mengetahui proses belajar dalam dirinya. Karena belum adanya pengaturan diri dalam proses belajar. Self regulated learning merupakan kemampuan siswa dalam mengatur dan mengelola proses belajar seperti merencanakan, memonitor, mengevaluasi, dan berpartisipasi aktif secara mandiri dalam belajar. Kenyataannya banyak siswa yang memiliki self regulated learning rendah. Sehingga perlu upaya dari guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan mengenai self regulated learning. Layanan bimbingan klasikal menyediakan sarana dan prasarana untuk menciptakan lingkungan belajar mandiri. Namun, layanan bimbingan klasikal masih kurang efektif karena kurangnya kreatifitas dan inovasi. Maka diperlukan alternatif pembelajaran yaitu dengan blended learning. Blended learning adalah kombinasi dari pembelajaran tradisional dengan pembelajaran tatap muka. Meningkatkan self regulated learning, perlu pembelajaran yang menimbulkan partisipasi aktif dari siswa. Project Based Learning adalah pembelajaran yang menekankan pada kegiatan proyek. Berdasarkan banyak penelitian, project based learning dapat meningkatkan kemampuan self regulated learning. Sehingga diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan self regulated learning.

Kata Kunci: Self Regulated Learning, Bimbingan Klasikal, Blended Learning, Project Based Learning

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide an overview and alternative strategies that can be used by counselors or guidance and counseling services in providing independent learning. Learning is a basic obligation and need for all students. Many phenomena that describe students do not know the learning process in themselves. Because there is no self-regulation in the learning process. Self-regulated learning is the ability of students to regulate and manage the learning process such as planning, monitoring, participating, and actively participating in learning. In fact, many students have low self-regulated learning. So it needs the efforts of guidance and counseling teachers to provide services regarding independent learning. Classical guidance services provide facilities and infrastructure to create an independent learning environment. However, classical guidance services are still less effective due to lack of creativity and innovation. So we need an alternative learning that is blended learning. Blended learning is a combination of traditional learning with face-to-face learning. to increase self-regulated learning, it is necessary to learn that causes active participation from students. Project-Based Learning is learning that is carried out in project activities. Based on many studies, project-based learning can improve self-learning ability. So it is hoped that guidance and counseling can provide creative and innovative guidance and counseling services to improve independent learning.

Keywords: Independent Learning, Classical Guidance, Mixed Learning, Project-Based Learning

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu kewajiban dan kebutuhan dasar yang harus dilaksanakan oleh pelajar. Belajar adalah proses atau usaha yang menjadi dasar atau fundamental dalam pendidikan setiap individu (Tampubolon, 2020). Belajar adalah proses yang harus dilakukan agar siswa dapat mengalami berbagai perubahan dalam tingkah laku, pola pikir, keterampilan dan hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupannya. Keberhasilan belajar diperoleh dengan prestasi belajar yang baik. Siswa yang memiliki prestasi adalah siswa yang secara sadar dan bertanggung jawab mengetahui cara belajar yang efisien (Zimmerman & Pons, 1986).

Namun, fenomena yang terjadi saat ini sebagian pelajar banyak menghabiskan waktu mereka untuk hiburan dibandingkan dengan urusan akademik. Hal tersebut terjadi karena siswa belum bisa mengatur proses belajar mereka sendiri. Pengaturan diri penting karena fungsi utama pendidikan adalah pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat (Zimmerman, 2002). Dengan adanya pengaturan diri, siswa dapat mengatur waktu belajar, bermain, dan mengerti apa yang seharusnya dilakukan. Siswa yang memiliki kemampuan dalam pengaturan belajar disebut dengan siswa yang memiliki "self regulated learning".

Self regulated learning diartikan sebagai proses kemandirian belajar siswa dalam mengatur strategi pada kegiatan belajar secara mandiri agar mendapat hasil belajar sebaik mungkin (Khoerunnisa, Roehati, & Ayu Ningrum, 2021). Siswa yang memiliki self-regulated learning akan memperoleh prestasi yang tinggi (Dahlia & Ilyas, 2021). Permasalahan yang terjadi, siswa tidak sepenuhnya memiliki pentingnya self regulated learning (Dahlia & Ilyas, 2021).

Realitanya, banyak siswa yang belum memiliki self regulated learning. Seperti kurang adanya kemauan dalam diri siswa untuk mengulang dan mengingat materi pelajaran di rumah, yang berakibat pada siswa tidak mempunyai target pencapaian, tidak memiliki persiapan diri sehingga malas untuk berpartisipasi, senang mencontek tugas, berbincang dengan teman, dan bahkan tidur-tiduran serta keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung (Amelia & Taufik, 2021). Hasil studi penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMP Muhammadiyah Turi Sleman menunjukkan sebesar 61,905% siswa memiliki tingkat self regulated learning rendah (Utami, Saputra, Suardiman, & Kumara, 2020).

Untuk meningkatkan self regulated learning siswa, diperlukan peran dari bimbingan dan

konseling. Pengembangan potensi tidak lepas dari peran bimbingan dan konseling di sekolah (Bhakti, Alfariq, & Ghiffari, 2018). Menurut Bhakti, bimbingan merupakan upaya pendidikan sebagai proses bantuan kepada individu agar dapat mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum dalam navigasi hidupnya secara mandiri (Bhakti et al., 2018). Dalam hal tersebut, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan kepada siswa mengenai self regulated learning. Strategi bimbingan pada layanan dasar yang akan diberikan oleh guru bimbingan dan konseling adalah layanan klasikal.

Untuk meningkatkan self regulated learning pada diri siswa, diperlukan banyak interaksi dengan orang lain khususnya dengan teman dan guru. Layanan bimbingan klasikal menyediakan sarana dan prasarana untuk menciptakan lingkungan belajar mandiri. Bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling pada sejumlah peserta didik dalam setting kelas (Fandini & Purwoko, 2018).

Namun, realitanya layanan bimbingan klasikal belum efektif dilaksanakan. Masih banyak layanan bimbingan klasikal yang tidak berkembang secara optimal karena masih menggunakan metode yang kurang efektif (Bhakti et al., 2018). Selain itu, jam layanan bimbingan klasikal masih terbatas dan belum mendapatkan jam khusus. Guru bimbingan dan konseling masih belum menggunakan media yang tepat dalam memberikan layanan, karena kurangnya inovasi dan kreatifitas dalam mengembangkan media. Sehingga siswa mudah jenuh, bosan dan tidak tertarik mengikuti layanan. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak bisa menerima materi layanan dengan baik. Siswa juga tidak berpartisipasi secara aktif dalam layanan. Sehingga perlu suatu alternatif yang dapat digunakan untuk memberikan layanan aktif dan konstruktif yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal blended learning.

Blended learning adalah cara proses belajar mengajar yang menggabungkan, mengkombinasikan serta memadukan sistem pendidikan konvensional dengan sistem serba digital menggunakan teknologi (Maya, 2020). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat usman bahwa blended learning adalah pembelajaran gabungan antara pembelajaran tradisional di dalam kelas dengan pembelajaran online yang memanfaatkan teknologi (Usman, 2019). Blended learning dapat menjadi pilihan dalam memberikan pembelajaran yang optimal (Bhakti et al., 2018). Pembelajaran blended learning akan memberi

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

kesempatan siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang dapat memahami kebutuhannya dan berusaha secara mandiri dalam mencapai pemahaman untuk memperoleh pengetahuan (Usman, 2019).

Selain menggunakan model pembelajaran blended learning, untuk meningkatkan self regulated learning, dibutuhkan pembelajaran inovatif yang melibatkan keaktifan siswa secara kolaboratif dalam memecahkan masalah, penyelesaian tugas-tugas, mengkonstruksi pengetahuan, serta menghasilkan suatu produk sesuai dengan materi yang dipelajari (Susilowaty, 2020). Pembelajaran yang dapat digunakan yaitu dengan project based learning. project based learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada suatu kegiatan atau proyek sebagai media pendukung pembelajaran (Khanifah, 2019). Project based learning adalah model pembelajaran menggunakan proyek sebagai kegiatan utama atau pokok (Riska Rezki, M. Luthfi, Ismail, 2017). Model pemberian proyek termasuk salah satu jenis belajar aktif (Khanifah, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan kajian lebih lanjut mengenai “Strategi Layanan Bimbingan Klasikal Blended Learning Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Self Regulated Learning”. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk memberikan gambaran serta alternatif strategi layanan yang dapat digunakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan mengenai self regulated learning.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian bersifat studi literatur (review). Data dan informasi diperoleh dari berbagai kajian atau studi literatur seperti jurnal, buku, jurnal ilmiah, prosiding, dan artikel dari sumber internet (online). Data yang diperoleh bersifat kualitatif. Perolehan data dengan cara mengurutkan data sesuai dengan topik kajian yang akan ditulis, kemudian dilakukan penyusunan sesuai dengan data yang sudah disiapkan secara sistematis. Analisis data yang digunakan bersifat deskriptif untuk bisa melihat sebuah hubungan atau sinkronisasi dengan materi yang digunakan. Untuk kemudian membuat kesimpulan dari hasil tulisan. Kesimpulan merupakan penjelasan yang diambil dengan menyajikan pokok bahasan pada tulisan dan diikuti dengan pemberian saran sesuai dengan kajian penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk rekomendasi pada penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self Regulated Learning

Regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol perilaku mereka sendiri, dan menjadi penerak utama kepribadian manusia, yang terdiri dari pengamatan, penilaian dan respon diri (Halimah, 2019). Self regulated learning adalah kemampuan siswa untuk dapat secara mandiri berpartisipasi aktif dalam belajar, baik secara metakognitif, motivasi, maupun perilaku (Zimmerman, 1989). Self regulated learning merupakan proses yang aktif dan konstruktif siswa untuk menetapkan tujuan dalam proses belajar dan usaha untuk memonitor, meregulasi, mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku yang diarahkan dan didorong oleh tujuan serta mengutamakan konteks lingkungan (Riska Rezki, M. Luthfi, Ismail, 2017). Siswa yang memiliki self regulated learning akan memiliki rasa percaya diri dan tekun (Koto & Nirwana, 2019). Selain itu, adanya self regulated learning dalam diri siswa akan membuat siswa memiliki usaha dalam menekan rasa inisiatifnya untuk menetapkan tujuan dalam proses belajarnya (Khoerunnisa et al., 2021).

Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Self Regulated Learning

Bimbingan klasikal adalah kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik atau konseli dalam satu rombongan kelas secara tatap muka antara guru bimbingan konseling atau konselor dengan peserta didik atau konseli (Nurpitasari, Nurajizah, Nurhayati, & Bhakti, 2019). Bimbingan klasikal merupakan sebuah imperative bagi guru BK di sekolah yang bertanggungjawab untuk menangani suatu permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan akademik, karir, dan sosial bagi peserta didik (Ziomek-Daigle, 2016). Pada bimbingan dan konseling terdapat beberapa komponen diantaranya layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem. Pada lampiran Permendikbud No 111 Tahun 2014, layanan dasar mempunyai alokasi waktu dan presentase lebih banyak sebagai komponen yang dibutuhkan siswa. Layanan dasar dalam hal ini yaitu pemberian layanan klasikal. Pada bimbingan klasikal terdapat aktivitas belajar. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik, kegiatan berfokus pada peserta didik. Dengan adanya aktivitas, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dalam rangka mencapai tujuan belajar (Usman, 2019). Layanan bimbingan klasikal juga memiliki tujuan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyediakan sarana serta prasarana untuk terciptanya belajar mandiri. Karena di dalam kelas terdapat beberapa komponen yaitu siswa, guru, lingkungan, dan teman sebaya untuk membantu menumbuhkan self regulated learning. sejalan dengan pendapat Carneiro dkk, bahwa ada 4 faktor pengaruh self regulated learning yaitu siswa, guru, komunitas peserta didik, dan lingkungan belajar (Carneiro, Lefrere, & Steffens, 2007).

Blended Learning Untuk Meningkatkan Self Regulated Learning

Blended learning merupakan sebuah model pembelajaran gabungan antara pembelajaran tatap muka (face to face) dengan e-learning (Wardani, Deklara Nanindya, 2018). Pendapat tersebut semakin kuat dengan adanya pendapat dari Usman bahwa blended learning adalah kombinasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online dibantu dengan teknologi informasi dan komunikasi (Usman, 2019). Blended learning adalah model pembelajaran yang memberi kemudahan dalam belajar mengajar yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model mengajar, gaya pembelajaran, serta memperkenalkan berbagai pilihan media untuk melakukan diskusi dan dialog antara fasilitator dengan peserta didik (Maya, 2020). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan individu tanpa mengabaikan interaksi di dalam kelas, peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator (Usman, 2019).

Siswa dipercaya dengan blended learning, mereka akan lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam belajar (Damanik, 2019). Selain itu, blended learning bertujuan memberikan fasilitas kepada siswa dengan menyediakan media-media pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa dalam belajar (Abdullah, 2018). Model pembelajaran blended learning akan membuat siswa termotivasi untuk terus belajar dan mandiri mengikuti setiap proses pembelajaran, karena siswa memiliki peranan yang aktif dalam belajarnya (Damanik, 2019). Metode pembelajaran blended learning akan membuat siswa lebih tertarik dan memiliki minat untuk mengikuti layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan. Dengan adanya minat, partisipasi, dan keaktifan siswa dalam layanan menggunakan blended learning, akan membuat siswa lebih bisa memahami materi-materi yang disampaikan. Sehingga pemberian layanan

mengenai self regulated learning akan tersampaikan dengan baik, dan dapat dilaksanakan oleh siswa.

Project Based Learning dalam Meningkatkan Self Regulated Learning

Project based learning adalah metode belajar dengan menekankan menggunakan kegiatan atau proyek sebagai media pendukung proses pembelajaran (Khanifah, 2019). Project based learning merupakan model pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan saintifik, berfokus pada konsep dan prinsip disiplin, memberikan fasilitas siswa untuk berinvestigasi, memecahkan masalah, dan tugas bermakna, merujuk pada students centered, dan menghasilkan produk nyata (Winangun, 2021). Peserta didik melakukan eksplorasi, menilai, menginterpretasi, melakukan sintesis dan pengolahan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Riska Rezki, M. Luthfi, Ismail, 2017). Dengan adanya self regulated learning pada diri siswa, siswa dapat memiliki kemandirian belajar. Yang disebut belajar mandiri adalah siswa tidak bergantung pada orang lain, lebih percaya diri dan memiliki tanggung jawab (Devi, Ismanto, & Kristin, 2019).

Sumber-sumber, tempat, sarana, dan lingkungan bisa dijadikan sarana untuk memperoleh belajar mandiri (Devi et al., 2019). Membiasakan siswa untuk menghasilkan proyek, dapat menumbuhkan kemandirian belajar pada diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Khoerunnisa dkk yang menyatakan bahwa self regulated learning merupakan proses kemandirian belajar siswa untuk mampu mengatur sendiri strategi belajar guna mendapatkan hasil belajar yang paling baik (Khoerunnisa et al., 2021). Sehingga project based learning merupakan pilihan yang tepat untuk menumbuhkan self regulated learning siswa. Sejalan dengan hasil penelitian Rezki, dkk menghasilkan bahwa rata-rata analisis kemampuan self regulated learning peserta didik sebelum menggunakan model Project based learning sebesar 95,73 kemudian meningkat menjadi 103,94 setelah diberikan pembelajaran dengan PjBL, sehingga implementasi model PjBL berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan self regulated learning siswa (Riska Rezki, M. Luthfi, Ismail, 2017). Begitu pula hasil penelitian Susilowaty yang menyatakan bahwa kemampuan self regulated learning mahasiswa setelah diterapkan project based learning lebih baik dibandingkan sebelum diterapka project based learning (Susilowaty, 2020)

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

PENUTUP

Kesimpulan

Self regulated learning merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. karena self regulated learning adalah kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya sendiri, sehingga siswa dapat merencanakan, memonitor, mengevaluasi proses belajar mereka secara mandiri baik secara kognitif, metakognitif maupun perilaku. Dengan adanya self regulated learning, siswa akan mampu menyusun strategi dan melakukan perencanaan belajarnya sendiri sehingga akan mendorong siswa untuk menghasilkan suatu prestasi atau hasil belajar yang optimal. Untuk meningkatkan self regulated learning pada diri siswa, diperlukan upaya dari guru bimbingan dan konseling. Yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang dapat diberikan yaitu dengan layanan bimbingan klasikal yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif bagi siswa. Layanan bimbingan klasikal diberikan dengan model pembelajaran blended learning untuk meningkatkan daya tarik siswa dan layanan akan lebih kreatif serta inovatif. Dalam self regulated learning, siswa harus memiliki kemandirian dalam belajarnya dan berperan secara aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Sehingga model pembelajaran blended learning dilaksanakan dengan metode project based learning yang dapat memberikan pembelajaran secara aktif untuk menciptakan belajar mandiri.

Saran

Diharapkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan model dan metode layanan yang kreatif, inovatif, serta dapat memikat daya tarik siswa. Sehingga tujuan layanan akan tersampaikan dengan baik, dan pemberian layanan terlaksana dengan optimal.

REFERENSI

Abdullah, W. (2018). *MODEL BLENDED LEARNING DALAM MENINGKATKAN*. 7.
Amelia, S. H., & Taufik. (2021). Relationship of Self Efficacy With Self Regulated Learning Students of Sma N 1 Lubuk Basung. *Lubuk Basung. Jurnal Neo Konseling*, 3(3), 134–140. <https://doi.org/10.24036/00368kons2021>
Bhakti, C. P., Alfarizqi, M., & Ghiffari, N. (2018). *Prosiding Online (e- ISBN: ...) Seminar Nasional dan Workshop Bimbingan dan Konseling 2018 Caraka Putra Bhakti* ,

Muhammad Alfarizqi Nizamuddin Ghiffari BLENDED LEARNING : METODE ALTERNATIF DALAM LAYANAN Program Studi Bimbingan dan Konseling , Fakultas Keg. 122–127.

Carneiro, R., Lefrere, P., & Steffens, K. (2007). *Srlintele3*.

Dahlia, H., & Ilyas, A. (2021). *Self-Regulated Learning Siswa SMP N 1 Lubuk Alung*. 3(2), 110–114.

<https://doi.org/10.24036/00428kons2021>

Damanik, R. N. (2019). Daya Tarik Pembelajaran Berbasis Blended Learning di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 803–809. Retrieved from <http://semnasfis.unimed.ac.id>

Devi, S. K., Ismanto, B., & Kristin, F. (2019). *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Tematik melalui Project Based Learning*. 2(1), 55–65.

Fandini, S. H., & Purwoko, B. (2018). *PENGEMBANGAN ADOBE FLASH SEBAGAI MEDIA LAYANAN INFORMASI PEMINATAN STUDI LANJUT SMA DAN SEDERAJAT UNTUK SISWA KELAS IX SMPN 5 SIDOARJO*. 8(1).

Khanifah, L. N. (2019). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DAN KETERAMPILAN KOLABORASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR PADA TEMA CITA-CITAKU. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(1), 900. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n1.p900-908>

Khoerunnisa, N., Roehati, E. E., & Ayu Ningrum, D. S. (2021). *GAMBARAN SELF REGULATED LEARNING SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID 19*. 4(4), 298–308.

Koto, T., & Nirwana, H. (2019). Perbedaan pengaturan diri dalam belajar pada mahasiswa pria dan wanita. *Artikel Ilmiah*, 1–12.

Maya, Y. (2020). *PENGUNAAN BLENDED LEARNING PADA PEMBELAJARAN ERA INDUSTRI 4.0*. 4(2), 31–38.

Nurpitasari, E., Nurajizah, N., Nurhayati, D. F., & Bhakti, C. P. (2019). Blended Learning: Metode Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Prosiding*

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, 173–179. Retrieved from <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1409>
- Riska Rezki, M. Luthfi, Ismail, M. W. (2017). *Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Self Regulated Learning, Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Mipa Sma Negeri 2 Sidenreng Rappang. 1(2)*, 1–10.
- Susilowaty, N. (2020). Pengaruh model pembelajaran Project based Learning terhadap peningkatan kemampuan self-regulated learning Mahasiswa Universitas Advent Indonesia. *Jurnal Padagogik*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.35974/jpd.v3i1.2235>
- Tampubolon, B. (2020). Motivasi Belajar Dan Tingkat Belajar Mandiri Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 34. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v5i2.1920>
- Usman, U. (2019). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 136–150. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5626>
- Utami, S. R., Saputra, W. N. E., Suardiman, S. P., & Kumara, A. R. (2020). Peningkatan Self-Regulated Learning Siswa melalui Konseling Ringkas Berfokus Solusi. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.4730>
- Wardani, Deklara Nanindya, D. (2018). DAYA TARIK PEMBELAJARAN DI ERA 21 DENGAN, UsersHPDownloads2852-9931-1-PB.pdf. *Jktp*, 1(April), 13–18.
- Winangun, I. M. A. (2021). *Project Based Learning : Strategi Pelaksanaan Praktikum IPA SD Dimasa Pandemi Covid-19. 2(1)*, 11–20.
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a Self-Regulated Learner : An Overview. 41(2)*, 64–70.
- Zimmerman, B. J., & Pons, M. M. (1986). Development of a Structured Interview for Assessing Student Use of Self-Regulated Learning Strategies. *American Educational Research Journal*, 23(4), 614–628.
- <https://doi.org/10.3102/00028312023004614>
Ziomek-Daigle, J. (2016). *School Counseling Classroom Guidance Prevention, Accountability, and Outcomes*. SAGE Publication, Inc.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin